

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

Data pada penelitian ini adalah data utama yang hanya didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa informan. Data digambarkan dalam bentuk narasi yang dilakukan dengan lima orang informan penelitian.

1. Informan Pertama

Nama : Syarifah ZM
Umur : 26 Tahun
Pendidikan : SLTA/Sederajat
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah
Bumbu

Informan adalah wanita keturunan *Sayyid* yang menikah dengan laki-laki biasa. Awal mula beliau menjelaskan pernikahannya yang tidak disetujui oleh seluruh keluarga karena menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan *Sayyid*. Setelah menikah informan menjelaskan bahwa ada perubahan kehidupan rumah tangganya yang semula memiliki hubungan harmonis dengan keluarga asal, dan sekarang sudah tidak lagi. Alasannya karena keluarga sendiri nampak mengucilkan informan dan suaminya. Untuk pernikahan informan dilakukan dengan wali hakim, karena wali dari informan tidak menyetujui. Informan sendiri

melakukan permohonan wali *adhal* di Pengadilan Agama dan dikabulkan oleh pihak Pengadilan.

Informan menyatakan:

“Perubahan setelah berumah tangga adalah saya merasa lebih mementingkan dan mengutamakan suami saya dibandingkan diri saya dan keluarga saya, sehingga saya merasa hubungan saya dengan keluarga menjadi sangat renggang, ditambah lagi kami (saya dan suami saya) merasa dikucilkan oleh keluarga saya, karna keluarga saya tidak setuju saya menikah dengan lelaki biasa, atau yang bukan dari kalangan kami (alawiyin). Hubungan saya dengan keluarga renggang dan jarang bertemu palagi untuk sekedar berkomunikasi. Orang tua saya sendiri sudah tidak lagi menanyakan kabar saya dan suami atau keadaan keluarga kami. Kebetulan setelah menikah saya tinggal dengan suami, meskipun masih satu daerah dengan rumah keluarga saya.”⁰

Hubungan dengan masyarakat sekitar dari penjelasan informan tidak ada masalah, karena menurut keterangannya masyarakat masih dapat menerima keadaan pernikahannya dengan suami. Hal yang sering menjadi masalah dalam keluarga adalah sedikit banyaknya bisa terjadi perselisihan dengan suami. Alasannya menurut informan karena kebiasaan keluarganya dan kebiasaan suami yang berbeda. Misalnya ketika suami yang kurang nyaman diajak untuk datang ke acara keluarga karena sudah tidak dianggap.

Untuk menyikapi hal tersebut informan menjelaskan bahwa sekarang sudah tidak lagi hadir dalam acara keluarga karena ia dan suami sama sekali tidak dianggap ketika datang untuk bersilaturahmi. Pernah sekali ia dan suami datang ke acar akeluarga tetapi tidak diperdulikan layaknya tamu biasa, tidak ada banyak cengkrama dengan orang tua dan keluarga bahkan tiba-tiba ditinggalkan. Inilah alasan menurut informan bahwa ia dan suami tidak dihargai. Berbeda sebelum menikah dahulu ia sangat disayang dan diperhatikan oleh orang tua dan juga

⁰Syarifah ZM, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 22 September 2022.

keluarganya. Hubungan dengan keluarganya sudah tidak baik dan sekarang informan menyatakan lebih memilih untuk hidup membangun keluarganya dengan suami. Bahkan ketika informan sudah memiliki anak, pihak keluarga juga kurang memperhatikan dan seolah menganggap biasa saja. Jika ada permasalahan informan dan suami selalu berdiskusi untuk mendapatkan solusi bersama-sama.

Berkaitan dengan dampak yang dirasakan setelah menikah, informan menyatakan banyak hal positif yang ia dapatkan. Dampak positif menurut informan bahwa ia dapat belajar dari semua ini untuk tetap bertahan maju untuk membangun rumah tangga yang baik dan sesuai ajaran Islam. Lingkungannya yang sekarang dapat menerima ia dan suami dengan baik termasuk keluarga dari pihak laki-laki. Disamping itu menurut informan suami juga menerima dirinya dengan baik dan apa adanya, sehingga ia lebih banyak bersyukur dan diperlakukan dengan sangat baik oleh keluarga suami.

Informan menyatakan:

“Alhamdulillah saya diterima dengan baik dari keluarga suami. Ini salah satu yang harus disyukuri. Jika yang ditanyakan adalah dampak tentu ada dampaknya dan yang saya rasakan di dua sisi. Pertama sebagai seorang anak dari keluarga dan kedua sebagai seorang istri. jelas dampak saya menikah ini hubungan saya tidak baik dengan keluarga saya, saya sudah berusaha untuk bersilaturahmi tetapi tetap dikucilkan. Sedangkan sebagai istri saya merasakan hal yang berbeda dan berbanding terbalik, saya diterima di sini dan keluarganya juga nampak menyayangi saya sepenuh hati.”⁰

2. Informan Kedua

Nama : DA

Umur : 27 Tahun

Pendidikan : Wiraswasta

⁰Syarifah ZM, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Satui, 22 September 2022.

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Desa Sungai Cuka Kecamatan Satu Kabupaten Tanah
Bumbu

Informan adalah suami dari Syarifah ZM, pertama-tama informan menerangkan keadaan hubungannya dengan Syarifah ZM sebelum menikah. Memang informan menyatakan bahwa ia tidak direstui untuk menikah hanya karena alasan dia bukan golongan dari *Sayyid* atau *Alawiyyin*. Dengan hal tersebut informan merasa bahwa dirinya dianggap tidak baik oleh keluarga Syarifah ZM dan tidak disukai karena berani menikah dengan anak mereka. Setelah menikah informan menjelaskan hubungan ia dan keluarga istri tidak pernah terjalin meski ia berusaha tetapi tidak dianggap oleh keluarga. Informan menikah dengan istri menggunakan wali hakim karena mendapat penolakan dari pihak keluarga atau wali dari istrinya pada saat itu. Sehingga pada saat itu mengajukan permohonan wali *adhal* di Pengadilan Agama.

Dampak negatif yang dialami oleh informan paling utama adalah tidak dihargai oleh keluarga Syarifah ZM. Pernah sekali informan datang ke rumah seperti tidak dianggap bahwa ia berada di sana. Bahkan informan mencoba berbaur kurang ditanggapi seperti berbasa-basi. Dari hal ini informan seperti tidak pernah dianggap menantu dan keluarga oleh keluarga Syarifah ZM karena ketika mengajak berbicara keluarga langsung pergi. Ketika sudah memiliki anak, pihak keluarga Syarifah ZM menurut informan juga tidak merasa kasihan atau peduli. Saat kabar ada anak mereka seolah biasa saja, bahkan pada saat acara tasmiyah tidak hadir ketika diundang.

Informan menyatakan:

“Perubahan yang saya rasakan sangat banyak sebelum dan sesudah menikah banyak teman-teman yang membantu saya, menguatkan, mencarikan jalan keluar atas masalah saya khususnya keluarga sendiri. Yang membuat saya yakin bahwa pernikahan saya ini baik adalah orang-orang di sekitar yang bisa menerima dan banyak yang mendukung saya. Meskipun tidak bisa dipungkiri saya tidak disukai oleh keluarga istri karena menikahi orang *Alawiyyin* sedangkan saya laki-laki biasa. Setahu saya yang juga berguru dan bertanya ke ulama yang ada, pernikahan kami sah menurut agama, meskipun bisa dibatalkan oleh keluarga tetapi semua tergantung kepada istri saya. Alhamdulillah sampai sekarang kami bisa hidup baik dan rukun.”⁰

Hubungan dengan keluarga dan juga masyarakat sekitar menurut informan baik-baik saja, karena semua bisa menerima dan mendukung. Masyarakat sekitar juga tidak ada terlalu mempertanyakan hubungan informan dengan keluarga istri dan justru memberikan semangat dan juga bersilaturahmi dengan baik. Terkait dengan masalah dalam kehidupan rumah tangganya informan menjelaskan bahwa lumrah terjadi masalah dalam rumah tangga. Ia selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik dan menjaga perasaan istri dengan mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah keluarga. Pernah sekali ungkap informan bahwa ia dan istri bermasalah tentang keluarga istri karena pada saat itu datang bersilaturahmi tetapi tidak dianggap dan dikucilkan. Hal tersebut wajar karena informan menyadari anak tidak akan pernah terlepas statusnya dari orang tua.

Informan menyatakan:

“Perselisihan dengan keluarga pasti pernah terjadi apalagi disini permasalahannya kami ini sudah seperti tidak dianggap keluarga oleh keluarga isteri saya, namun kami berusaha baik-baik saja dan tidak papa, bukannya mau memutus tali silaturahmi kami dengan keluarga istri namun mau bagaimana lagi

⁰DA, Wiraswasta, *Wawancara Pribadi*, Satui, 22 September 2022.

jika keadaanya sudah seperti ini. Cara saya mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara dijalani dan di cari solusinya supaya masalah tersebut selesai.”⁰

Hingga sekarang hubungannya dengan istri berjalan dengan baik, keluarga berjalan dengan rukun karena istrinya menurut informan sangat penurut. Dampak yang didapatkan menurut informan juga ada dua, pertama dari sisi sebagai suami dan sisi sebagai menantu. Sebagai suami informan bersyukur mendapatkan istri yang baik dan taat, dukungan dari keluarga bahkan keluarganya sangat menyayangi istri. Sedangkan sebagai menantu dampak yang didapatkan menurut informan kurang baik karena ia hingga sekarang masih dianggap dikucilkan oleh keluarga istri. Informan tetap berharap keluarga istri masih mau menerimanya meskipun untuk sekarang belum ada komunikasi lebih lanjut.

3. Informan Ketiga

Nama : MA

Umur : 45 tahun

Pendidikan : SLTP/Sederajat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah

Bumbu

Informan adalah ibu dari DA atau mertua dari Syarifah ZM. Pada mulanya informan menjelaskan awal mula anaknya menikah yang tidak disetujui, sedangkan dari keluarganya justru sangat senang ketika DA menikah dengan Syarifah ZM. Menurut informan bahwa menikah juga tidak bergantung kepada

⁰DA, Wiraswasta, *Wawancara Pribadi*, Satui, 22 September 2022.

status nasab seseorang, karena baik golongan *Alawiyyin* maupun tidak akan tetap sah hukumnya ketika mereka menikah dan tidak ada halangan pernikahan.

Informan menyatakan:

“Awal anak saya menikah dengan istrinya alias menantu saya, saya setuju-setuju saja, bagi saya tidak ada masala, sampai sekarang juga bagi saya isterinya sangat baik dan bisa mengurus anak saya dengan baik, dampak yang saya rasakan sebagai ibu mertuanya. Saya merasa bangga karna memiliki menantu keturunan syarifah dan memang akhlaknya juga luar biasa baik dan orangnya baik juga sebagai isteri dan ibu bagi anaknya, setidaknya anak saya juga bisa menjadi lebih baik lagi setelah berumah tangga saya meihatnya begitu.”⁹⁰

Pernikahan anaknya menurut informan adalah pernikahan yang memang akan berisiko, risiko utama adalah terkait dengan restu dari orang tua Syarifah ZM. Terkait dengan masalah anaknya yang dikucilkan beserta istrinya, informan selalu memberikan nasihat untuk tetap bersabar dan menjalani kehidupan rumah tangga yang baik. Informan menyadari bahwa memang inilah hal yang akan terjadi ketika terjadi pernikahan antara syarifah dengan orang yang bukan *Sayyid*. Terkait dengan dampak pernikahan yang diterima anaknya khususnya masalah dikucilkan dari keluarga Sarifah ZM, informan tetap meminta anaknya untuk bersilaturahmi dan juga fokus terhadap rumah tangga sendiri.

Hubungan informan dengan orang tua ZM juga tidak ada masalah khusus ketika terjadi pernikahan anaknya. Informan menyatakan silaturahmi tidak boleh putus, maksudnya ketika bertemu di jalan atau di suatu tempat harus tetap tegur sapa. Hubungan anaknya dengan masyarakat sekitar juga baik dan tidak ada masalah bahkan justru menurut informan banyak teman-teman yang mendukung anaknya dan memberikan nasihat dan saran. Informan juga menyatakan bahwa

⁹⁰MA, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Satui, 22 September 2022.

masyarakat juga sudah banyak mengetahui pernikahan anaknya dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Justru tidak sedikit dari tetangga yang memberikan dukungan karena mengetahui keadaan hubungan anaknya dengan keluarga Sarifah ZM.

4. Informan Keempat

Nama : SN

Umur : 27 tahun

Pendidikan : SLTA/Sederajat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah
Bumbu

Informan adalah salah seorang keluarga dari Syarifah ZM. Pada mulanya informan menjelaskan terkait dengan pernikahan DA dan Sarifah ZM yang tidak direstui, hingga mereka tetap memaksakan dan berdampak pada hubungan mereka dengan keluarga. Sebagaimana yang informan ketahui bahwa keadaan rumah tangga DA dan Syarifah ZM saat ini nampak baik-baik saja, terlepas dari banyak hal yang kurang diketahui oleh informan. Hanya saja menurutnya hubungan mereka dengan keluarga Syarifah ZM saja yang kurang baik.

Informan menyatakan:

“Saya rasa dari rumah tangga mereka baik-baik saja, saya masih berhubungan di WhatsApp dengan Sarifah ZM dan nampak terlihat tidak ada masalah. Yah saya bersyukur rumah tangga mereka baik karena itulah yang diharapkan dalam keluarga. Tapi tidak dapat dipungkiri hubungan mereka dengan keluarga Sarifah ZM masih tidak baik, karena yang saya tahu sekarang mereka sudah jarang untuk datang ke rumah keluarga. Mungkin karena pernah mereka datang tetap kurang diperhatikan dan merasa dikucilkan. Terlepas dari bagaimana pun mereka yang merasakan. Saya juga tidak bisa memberikan banyak hal kepada

mereka, tetapi inilah risiko dan saya memberitahu kepada Sarifah ZM untuk bersabar dan jalani kehidupan yang dia yakini.”⁰

Terkait dengan hubungan DA dan Sarifah ZM dengan tetangganya, informan tidak banyak berkomentar karena kurang mengetahui hal tersebut. Menurut informan hubungan mereka dengan tetangga nampak tidak ada masalah karena sepengetahuan informan keluarga DA adalah keluarga yang dipandang di masyarakat.

5. Informan Kelima

Nama : EP

Umur : 30 tahun

Pendidikan : SLTA/Sederajat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah

Bumbu

Informan adalah tetangga dari DA dan Sarifah ZM yang juga mengetahui permasalahan keluarga mereka. Pada mulanya informan menjelaskan kehidupan rumah tangga DA dan Sarifah ZM nampak tidak memiliki masalah kecuali terkait hubungan dengan keluarga Sarifah ZM. Menurut informan permasalahan tersebut adalah karena status DA adalah laki-laki yang bukan *Sayyid* menikahi Syarifah ZM pada saat itu. Informan juga mengetahui bahwa Syarifah ZM tidak direstui karena hal tersebut sudah menjadi risiko, ditambah keluarga Sarifah ZM belum ada yang menikah dengan lelaki yang bukan *Sayyid*.

Informan menyatakan:

⁰SN, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Satui, 22 September 2022.

“Masalah yang muncul setahu saya bukan masalah seperti kita dalam rumah tangga, tetapi masalah mereka karena tidak dianggap oleh keluarganya. Itu sempat menjadikan mereka bertengkar karena suami merasa tidak dihargai. Menurut saya itu adalah risiko, tetapi suami mana saja pasti akan merasa tidak nyaman ketika di lingkungan seperti itu. Tapi sekarang saya rasa hubungan mereka baik-baik saja semenjak sudah tidak lagi datang ke rumah orang tua Syarifah ZM.”⁰

Menurut informan keluarga DA adalah keluarga yang dipandang baik di lingkungannya dan merupakan keluarga terhormat, tetapi menurutnya tidak dapat dipungkiri ketika orang lain memegang erat kebiasaan untuk menikahkan anaknya dengan sesama golongan. Masyarakat sekitar menurut informan juga merasa tidak ada masalah dengan pernikahan DA dan Sarifah ZM, justru orang lain akan merasa prihatin dengan mereka yang dikucilkan dan seolah tidak dianggap.

Hubungan DA dan Syarifah ZM dengan masyarakat sekitar juga baik-baik saja dan justru banyak mendukung dan bersahabat dengan mereka sekarang. Masyarakat sekitar mengetahui bahwa DA adalah anak yang baik akhlaknya, rapi tutur katanya, dan suka menolong. Sedangkan Syarifah ZM adalah orang yang juga baik dan dapat menjadi istri yang sholehah. Informan tidak mengetahui permasalahan lebih lanjut mengenai keluarga DA dan Sarifah ZM. Selain itu dari sudut pandang informan juga tidak ada masalah serius dalam rumah tangga mereka sekarang, justru hubungan keduanya nampak harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, data pada penelitian ini dapat disimpulkan dalam matriks berikut:

Informan	Gambaran Kehidupan Rumah Tangga Syarifah Dengan Non Sayyid	Dampak Pernikahan Syarifah Dengan Non Sayyid
-----------------	---	---

⁰EP, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Satui, 22 September 2022.

Sarifah ZM	Kehidupan rumah tangga baik-baik saja dan seperti pasangan pada umumnya masalah kecil bisa saja datang. Hal yang berbeda adalah membiasakan diri di lingkungan baru khususnya	Sebelum: Hubungan dengan keluarga baik-baik saja. Sesudah: <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak dihargai • Dikucilkan dari keluarga. • Hubungan dengan orang tua tidak harmonis
DA	Kehidupan rumah tangga baik-baik saja meski ada beberapa masalah kecil dalam rumah tangga. Masalah serius datang dari mertua karena menikah dengan Sarifah.	Sebelum Menikah: Hubungan dengan keluarga Syarifah ZM dari awal memang kurang baik karena tidak disetujui. Sesudah Menikah: <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak dihargai • Dikucilkan dari keluarga. • Hubungan dengan mertua tidak harmonis.
MA	Kehidupan rumah tangga baik-baik saja seperti keluarga pada umumnya, hanya saja hubungan dengan keluarga dari kalangan <i>Alawiyyin</i> nampak kurang baik dan bisa menjadi masalah dalam keluarga.	Sebelum Menikah: Syariah ZM dan keluarga baik-baik saja, adapun DA sedari awal memang kurang disukai. Sesudah Menikah: <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dihargai oleh keluarga dari kalangan <i>Alawiyyin</i>. • Keduanya tidak lagi berhubungan dengan keluarga Syarifah ZM setelah dikucilkan dan tidak dianggap.
SN	Kehidupan rumah tangga baik-baik saja seperti keluarga pada umumnya, hanya saja hubungan	Sebelum Menikah: Hubungan Syariaf ZM baik-baik saja dengan keluarganya, sedangkan

	dengan keluarga dari kalangan <i>Alawiyyin</i> nampak kurang baik dan bisa menjadi masalah dalam keluarga.	DA kurang mengetahui. Sesudah Menikah: Tidak dihargai oleh keluarga dari kalangan <i>Alawiyyin</i> .
EP	Kehidupan rumah tangga baik-baik saja seperti keluarga pada umumnya, hanya saja hubungan dengan keluarga dari kalangan <i>Alawiyyin</i> nampak kurang baik dan bisa menjadi masalah dalam keluarga.	Sebelum Menikah: Hubungan keduanya baik. Sesudah Menikah: Tidak dihargai oleh keluarga dari kalangan <i>Alawiyyin</i> .

Sumber: Olah Data Penulis, 2023.

B. Analisis

Analisis penelitian adalah hal penting dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian ini akan dianalisis dengan menyandingkan antara data hasil wawancara dengan teori yang berhubungan dengan penelitian. Analisis penelitian berfokus pada dua hal yaitu gambaran kehidupan rumah tangga *syarifah* dengan *non Sayyid* dan dampak pernikahan *syarifah* dengan *non Sayyid* terhadap hubungan keluarga di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

1. Gambaran Kehidupan Rumah Tangga *Syarifah* dengan *Non Sayyid* di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

Pernikahan merupakan sunah Nabi Saw. yang sangat dianjurkan pelaksanaannya bagi umat islam. Hal tersebut adalah suatu peristiwa yang fitrah, dan sarana paling agung dalam memelihara keturunan dan memperkuat antar hubungan antar sesama manusia yang menjadi sebab terjaminnya ketenangan

cinta dan kasih sayang.⁰ Dari hal ini dapat diketahui bahwa tujuan dari pernikahan adalah menciptakan rumah tangga yang bahagia. Keadaan rumah tangga yang bahagia, aman, dan tentram ini tentu menjadi harapan dan keinginan semua orang.

Dari hasil penelitian gambaran kehidupan rumah tangga *syarifah* dengan *non Sayyid* di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu nampak baik-baik saja berdasarkan keterangan para informan. Suami dan istri menjalani kehidupan dalam rumah tangga selayaknya suami istri pada umumnya. Permasalahan kecil dalam rumah tangga sendiri adalah hal yang wajar dan tetap mendapat perhatian untuk diselesaikan.

Keadaan rumah tangga yang baik-baik saja ini tentu dinilai melalui beberapa indikator keberhasilan keluarga menurut Ma'arif:⁰

- a. Setiap anggota keluarganya memiliki rasa semangat terhadap penguasaan ilmu agama, memberikan motivasi satu sama lain dalam hal menuntut ilmu agama serta mengajarkan dan mengamalkan dalam kehidupan. Ini terlihat dari pasangan *syarifah* dengan *non sayyid* yang sama-sama memiliki ilmu agama yang baik, memberikan motivasi satu sama lain terhadap masalah yang mereka hadapi.
- b. Keluarga memiliki karakter untuk saling menyayangi, menghormati, paham dengan akhlak dan juga adab. Ini dijelaskan oleh pasangan *syarifah* dengan *non sayyid* yang menikah atas tuntunan agama, atas

⁰Firman Aridandi, *Anjuran Menikah dan Mencari Pasangan* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 5.

⁰Alief Syamsul Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakīnah* (Semarang: Caesar Media Pustaka, 2021), hlm. 42.

akhlak yang baik sehingga mereka dapat saling memberikan cinta dan kasih sayang satu sama lain.

- c. Peran suami sebagai kepala keluarga dengan mencari nafkah yang halal dan baik, sehingga mampu untuk memberikan kecukupan kepada keluarga atas apa yang diusahakannya dan penuh keberkahan. Ini terlihat dari pasangan *syarifah* dengan *non sayyid* yang mampu untuk mempertahankan kehidupan keluarga dari segi ekonomi. Suami memberikan nafkah yang baik dan layak kepada istri sehingga rumah tangga mereka berjalan dengan baik.
- d. Istri memiliki peran sebagai orang yang mampu mengurus rumah tangga khususnya keuangan sehingga dapat dipergunakan dengan baik dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Ini terlihat dari pasangan *syarifah* dengan *non sayyid* yang menjelaskan kehidupan rumah tangga mereka kian baik karena istri dapat menjalankan kewajiban khususnya dalam rumah tangga. Istri belajar untuk bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan suami dengan baik.

Dari beberapa indikator ini jelas terlihat keadaan rumah tangga pasangan *syarifah* dengan *non sayyid* pada dasarnya dapat dikatakan berhasil dari cara mereka membangun rumah tangga. Hanya saja hal yang menjadi perbedaan dalam rumah tangga *syarifah* dengan *non Sayyid* adalah hubungan suami istri dengan keluarga istri dari kalangan *Alawiyyin*. Diketahui bahwa hubungan mereka hingga sekarang tidak baik karena pernikahan yang telah terjadi. Pihak keluarga nampak masih belum menerima pernikahan anaknya dengan laki-laki biasa.

Apabila pasangan yang bukan keturunan Nabi Muhammad Saw. tetap ingin menikah dengan pasangan yang juga bukan keturunan Nabi Muhammad Saw., tetapi keluarga mereka tidak menyetujui pernikahan tersebut, hal ini dapat menjadi permasalahan dalam hubungan keluarga mereka nantinya. Ketidaksetujuan keluarga terhadap pernikahan dapat menyebabkan terjadinya konflik antara pasangan dan keluarga mereka. Hal ini dapat menciptakan tegangannya di antara mereka bahkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga.

Permasalahan dalam hal ini adalah permasalahan mengenai *kafā'ah*. Prinsip *kafā'ah* dalam pernikahan menyatakan bahwa seorang suami harus setara dengan istrinya dalam hal sosial, moral, dan ekonomi. Hal ini berarti suami dan istri memiliki kedudukan yang sejajar.⁰ Konsep *kafā'ah* yang termasuk dalam permasalahan ini adalah *kafā'ah* nasab. Sebagian besar ulama, seperti Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, menganggap nasab sebagai salah satu faktor penting dalam *kafā'ah*. Mereka berpegang pada pandangan ini karena ada alasan mendasar, seperti banyaknya orang Muslim, terutama orang Muslim Arab, yang sangat memperhatikan keturunan dan kelompok mereka.⁰

Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa kalangan *Alawiyyin* sangat memegang erat keturunan mereka agar terjaga, sehingga wajar mereka sangat memperhatikan agar pernikahan dari keturunan mereka akan dapat meneruskan

⁰Tihaimi dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 12.

⁰Kosim, *Fiqh Munakahat 1* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 44.

dan melahirkan keturunan yang segaris dengan Nabi Muhammad Saw. Tetapi hal yang diperhatikan adalah ketika pernikahan sudah terjadi meskipun tidak memperhatikan konsep *kafā'ah*, maka pernikahan tersebut tetap sah. Oleh karenanya pernikahan antara *sarifah* dengan *non Sayyid* pada penelitian ini dinyatakan sah sebagai suami dan istri. Para ulama menjelaskan bahwa keabsahan pernikahan ditentukan oleh rukun dan syarat pernikahan. Jumhur ulama bersepakat bahwa rukun pernikahan terdiri dari calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, dan ijab kabul.⁰

Meskipun *kafā'ah* nasab dianggap penting dalam beberapa tradisi Islam, perlu dicatat bahwa konsep ini tidak menjadi syarat mutlak dalam agama Islam. Ada penekanan yang lebih besar pada keadilan, persamaan, dan ketakwaan dalam memilih pasangan hidup. Dalam banyak kasus, faktor-faktor lain seperti kompatibilitas kepribadian, agama, dan moralitas dianggap lebih penting daripada *kafā'ah* nasab. Prinsip yang lebih fundamental adalah bahwa pernikahan harus didasarkan pada kasih sayang, saling pengertian, dan kepatuhan kepada Allah Swt.

Permasalahan yang mereka hadapi pasca menikah adalah hubungan mereka dengan keluarga dari golongan *Alawiyyin*. Meskipun pernikahan mereka telah sah, akan ada hal yang harus diperhatikan yaitu hubungan dengan keluarga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa keadaan rumah tangga suami istri secara pribadi hanya permasalahan biasa, tetapi pengaruh keluarga *Alawiyyin* juga

⁰Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 64.

menjadi masalah bagi mereka. Suami istri diketahui sempat berselisih karena pengaruh dari keluarga yaitu ketika mereka tidak dianggap dan merasa dikucilkan.

Pasangan tidak dihargai oleh keluarga dari kalangan *Alawiyyin*, bentuk tidak dihargai tersebut adalah tidak diperdulikan dan selalu menjauh ketika pasangan mengajak untuk berbiacara atau berbaur. Bahkan hal ini terus berlanjut hingga pasangan telah memiliki anak. Hal yang lain menunjukkan keadaan pasangan tidak dihargai adalah ketika melahirkan anak dan pihak keluarga seolah biasa saja. Bahkan mereka tidak datang ketika diundang di acara tasmiyah. Ini menunjukkan bahwa pihak keluarga *Alawiyyin* sudah tidak lagi peduli dengan anak mereka dan pernikahan anaknya.

Keluarga dari kalangan *Alawiyyin* masih tidak dapat menerima pernikahan *sarifah* dengan *non Sayyid*, sehingga suami istri sudah tidak lagi berhubungan dengan keluarga *Alawiyyin* karena permasalahan yang muncul. Pasangan memilih untuk hidup mandiri dan berhubungan baik dengan keluarga dari suami. Keadaan rumah tangga dari *sarifah* dengan *non Sayyid* dari penelitian ini nampak hanya bermasalah dalam hal hubungan dengan keluarga dan bukan pada permasalahan yang sifatnya individu antara suami istri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keadaan rumah tangga *sarifah* dengan *non Sayyid* tidak bermasalah secara personal dalam rumah tangga mereka.

Tujuan *kafā'ah* dalam pernikahan adalah untuk menjaga keseimbangan dalam mewujudkan hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan berkeluarga.⁰

⁰Iffah Muzammil, *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), hlm. 64.

Namun, penting untuk perhatikan bahwa keputusan mengenai pernikahan adalah keputusan pribadi yang harus dibuat oleh pasangan itu sendiri. Meskipun pendapat keluarga penting, pada akhirnya pasangan tersebut memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam hal pernikahan.

Pernikahan dalam Islam lebih didasarkan pada keimanan, karakter, dan kesalingan dalam membentuk ikatan yang saling menguatkan antara dua individu yang akan menikah. Islam mengajarkan bahwa pernikahan harus didasarkan pada saling mencintai, menghormati, dan saling mendukung dalam membangun keluarga yang bahagia dan harmonis. Keturunan atau garis keturunan tidak menjadi faktor utama dalam memilih pasangan hidup dalam Islam.

Dari keadaan rumah tangga *syarifah* dengan *non Sayyid* diketahui bahwa ketika pernikahan mereka tidak sesuai dengan harapan dan keinginan keluarga, kehidupan rumah tangga masih bisa berjalan dengan baik dan rukun. Diketahui dari hasil wawancara baik suami dan istri telah menjalankan kewajiban masing-masing sebagai pasangan. Hubungan mereka dengan tetangga juga sangat baik dan tidak menimbulkan permasalahan maupun keresahan karena status pernikahan mereka.

Hal yang lebih penting dalam pernikahan menurut ajaran Islam adalah keimanan, kebajikan, akhlak, dan kompatibilitas antara dua individu yang ingin menikah. Pilihan pasangan hidup sebaiknya didasarkan pada ketakwaan dan kesalingan dalam memperkuat ikatan pernikahan. Pernikahan antara *syarifah* dengan *non Sayyid* memang memiliki potensi untuk menimbulkan beberapa dampak negatif yang perlu dipertimbangkan. Tetapi hal yang perlu diperhatikan,

pernikahan bukan ditentukan berdasarkan keturunan atau kebangsawanan, tetapi lebih pada kebaikan moral dan keimanan individu. Penting untuk dipahami bahwa penilaian dan pandangan atas pernikahan *syarifah* dengan *non Sayyid* dapat bervariasi di antara kelompok dan individu dalam komunitas Muslim. Beberapa orang mungkin merasa bahwa pernikahan semacam itu akan menimbulkan masalah, sedangkan yang lain berpandangan tidak.

Keadaan rumah tangga akan sangat dipengaruhi oleh pasangan suami istri. Meskipun berbagai masalah dalam rumah tangga bisa dihadapi, hal tersebut adalah wajar dan merupakan bagian dari ujian. Terbukti dari pasangan *syarifah* dengan *non Sayyid* di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu mampu menciptakan keadaan rumah tangga yang baik dan dapat membuat mereka bahagia. Kebahagiaan dalam rumah tangga adalah tujuan dari pernikahan sebagaimana hal ini termuat dalam Q.S. ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁰

Salah satu tujuan berkeluarga dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga abadi, bahagia, sejahtera, dan lahir keturunan-keturunan yang berkualitas baik secara agama maupun keahlian duniawi.⁰ Pasal 1 Undang-Undang

⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 585.

⁰Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, hlm. 9.

Perkawinan menjelaskan bahwa tujuan perkawinan atau pernikahan ialah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 3 KHI menjelaskan bahwa tujuan pernikahan ialah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.⁰

2. Dampak Pernikahan *Syarifah* dengan *Non Sayyid* Terhadap Hubungan Keluarga di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

Kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah meskipun keluarga mereka tidak menyetujui dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk dinamika hubungan pasangan, dukungan sosial yang mereka terima, dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Meskipun pernikahan tersebut dimulai dengan konflik dan ketidaksetujuan keluarga, itu tidak selalu berarti bahwa kehidupan rumah tangga mereka akan buruk. Pasangan tersebut masih memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang sehat dan bahagia.

Sebagaimana yang diketahui pernikahan antara pernikahan *syarifah* dengan *non Sayyid* tentu akan memiliki dampak tersendiri. Hal tersebut karena pernikahan mereka sedari awal juga dipertentangkan oleh keluarga. Dari hasil

⁰Jamaluddin dan Amalia, *Hukum Perkawinan*, hlm. 47.

penelitian dapat diketahui ada beberapa dampak pernikahan *syarifah* dengan *non Sayyid* yaitu:

a. Pasangan Merasa Tidak Dihargai

Pernikahan antara seorang perempuan *syarifah* dengan seorang *non Sayyid* dapat menghadirkan dinamika yang kompleks dalam hubungan mereka. Salah satu dampak yang mungkin terjadi adalah perasaan tidak dihargai oleh keluarga. Perasaan tidak dihargai dapat muncul jika ada perbedaan perlakuan atau pandangan negatif dari pihak keluarga atau masyarakat terhadap pasangan *non Sayyid*. Dari kasus yang terjadi bahkan suami istri sama-sama merasa tidak dihargai oleh keluarga dari kalangan *Alawiyyin*. Bentuk tidak dihargai tersebut terlihat dari pasangan yang berusaha berbaur tetapi tidak ditanggapi oleh keluarga pada saat acara. Bahkan ketika pasangan telah memiliki anak, pihak keluarga dari kalangan *Alawiyyin* tidak antusias atau peduli dengan kelahiran cucu mereka. Ini juga terjadi ketika mereka tidak hadir saat diundang pada acara tasmiyah cucu mereka.

Pasangan *non Sayyid* juga mungkin menghadapi diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sosial atau keluarga pasangan syarifah. Hal ini bisa menyebabkan mereka merasa kurang dihargai atau dianggap rendah oleh pihak lain. Hal penting dari permasalahan ini sangat erat kaitannya dengan konsep *kafā'ah*.

Adanya *kafā'ah* dalam perkawinan dimaksudkan sebagai untuk menghindari terjadinya krisis rumah tangga. Keberadaannya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan. Dengan adanya *kafā'ah* dalam

perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan. Berdasarkan konsep *kafā'ah*, seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi agama, keturunan, harta, pekerjaan maupun hal yang lainnya.⁰

b. Hubungan dengan Keluarga Tidak Harmonis

Pernikahan antara seorang perempuan *syarifah* dengan seorang *non Sayyid* juga dapat berdampak pada hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh para informan yang menyatakan komunikasi antara pasangan dengan keluarga *Alawiyyin* sudah jarang dilakukan bahkan hubungan mereka sudah tidak lagi harmonis.

Keluarga perempuan *syarifah* mungkin memiliki harapan tertentu terkait pernikahan dengan pasangan yang memiliki status atau keturunan yang sejajar. Jika pernikahan tersebut tidak memenuhi harapan tersebut, bisa timbul ketegangan antara keluarga perempuan *syarifah* dan pasangan *non Sayyid*. Hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga dan konflik yang terus-menerus. Jika keluarga perempuan *syarifah* tidak mendukung sebuah pernikahan, pasangan mungkin menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan dukungan dan bantuan dari keluarga. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi atau tidak memiliki jaringan sosial yang kuat untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan pernikahan.

c. Berpotensi Menimbulkan Masalah dalam Rumah Tangga

⁰Otong Husni Taufik, "Kafa'ah Dalam Pernikahan", hlm. 179.

Pernikahan yang tidak didukung oleh keluarga perempuan *syarifah* dapat menyulitkan pasangan untuk membangun ikatan dan hubungan yang sehat dengan anggota keluarga lainnya. Ini dapat menciptakan jarak emosional dan menghambat terbentuknya ikatan keluarga yang harmonis. Pernikahan antara seorang perempuan *syarifah* dengan seorang *non Sayyid* yang menghadapi ketidaksetujuan keluarga atau adanya perbedaan status sosial dan keturunan memiliki potensi untuk menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:

Masalah yang muncul akibat perbedaan status sosial atau ketidaksetujuan keluarga dapat menyebabkan ketegangan emosional di antara pasangan. Mereka mungkin merasa tertekan, cemas, atau tidak nyaman dengan situasi yang ada. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai perjanjian yang melibatkan kedua belah pihak yang setuju untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan yang sah. Beberapa ulama berpendapat bahwa pernikahan antara seorang perempuan *syarifah* dengan seorang *non Sayyid* adalah sah dan diperbolehkan dalam Islam. Mereka berargumen bahwa Islam menekankan pentingnya kesetaraan di antara umat Muslim dan tidak membedakan antara *Sayyid* (keturunan Nabi Muhammad) dan *non Sayyid* dalam konteks pernikahan. Dalam pandangan ini, faktor *kafā'ah* (kesetaraan) dalam hal sosial, moral, dan ekonomi antara pasangan menjadi pertimbangan utama.

Hal yang perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai masalah ini. Setiap individu dan keluarga perlu mempertimbangkan pendapat dan fatwa dari ulama yang mereka percayai serta memperhatikan norma dan nilai-nilai masyarakat tempat tinggal mereka. Terkait dengan permasalahan dalam keluarga atau ketidaksetujuan dari keluarga, Islam menekankan pentingnya berlaku adil dan menghormati hak-hak semua pihak yang terlibat dalam pernikahan. Pasangan diharapkan untuk berkomunikasi dengan baik, mencari nasihat dari ulama yang dipercaya, dan berusaha mencapai solusi yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam pernikahan, pasangan diharapkan untuk mencari jalan terbaik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati. Kehidupan rumah tangga pasangan tentu akan dipengaruhi oleh pasangan itu sendiri. Membangun rumah tangga yang bahagia akan melibatkan kedua belah pihak yaitu suami dan istri.

Terkait dengan pernikahan *syarifah* dengan seorang *non Sayyid* ini, pasangan lebih memilih untuk tinggal secara mandiri berdua dan sedikit menjauh dari keluarga *Alawiyyin* untuk menghindari konflik dan masalah. Permasalahan dalam rumah tangga sendiri adalah hal yang sebisanya untuk dihindari karena akan berpengaruh dalam hubungan suami istri. Keputusan untuk menjauh ini adalah bagian dari menggapai kebahagiaan meskipun pasangan *syarifah* dan *non Sayyid* memahami pentingnya silaturahmi.

Jika diperhatikan hal ini sejalan dengan kaidah fikih yang menyatakan bahwa:

دَرَأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمَةٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ⁰

“Menghilangkan mafsadat lebih didahulukan dari pada mengambil manfaat.”

Oleh sebab itu tepat kiranya bagi pasangan dengan pernikahan yang tidak sekufu untuk menghindari hal-hal yang akan membawa pernikahan mereka kepada kemudharatan. Rumah tangga yang tentram adalah keinginan setiap pasangan sebagaimana hal tersebut adalah bagian dari karunia Allah Swt. yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl/16: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا (وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَمَقَدَّةً وَرِزْقًا مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ (٧٢)

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki yang dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”⁰

Dari ayat di atas, Allah SWT. menjelaskan berbagai nikmat yang diberikan kepada manusia, dengan memberikan mereka istri. Tidak lain dari hal ini adalah

⁰Muhammad Abu Zahrah, *al-Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1958), hlm. 364.

⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 383.

untuk menciptakan keharmonisan, cinta dan juga kasih sayang. Allah SWT. juga memberikan keturunan dari pernikahan tersebut serta rezeki yang halal dan baik.⁰

⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, ed. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hlm. 211.